

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi kelangsungan kehidupan manusia ke masa yang akan datang. Dengan demikian dimungkinkan pendidikan merupakan salah satu wadah untuk membawa perubahan yang berarti untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang mampu berdaya saing di dunia global sekarang ini. Hal ini dipertegas dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dalam pasal 1 yang mengamanatkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”¹

Sejalan dengan rumusan Undang-Undang di atas, Muzayyin menjelaskan bahwa, “Pendidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan, yaitu mengarahkan anak didik (manusia) kepada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai

¹*Undang- Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Beserta Penjelasannya* (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm.3.

manusia individual dan sosial serta hamba Allah yang mengabdikan diri kepada-Nya”²

Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib, pendidikan sebagai sebuah sistem, terdiri dari beberapa komponen yaitu tujuan, pendidik, peserta didik, kurikulum, metode/media, dan evaluasi.³ Salah satu komponen pendidikan adalah kurikulum yang merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Kurikulum merupakan suatu sistem program pembelajaran yang di dalamnya terdapat beberapa komponen yang saling berhubungan satu dengan lainnya, yang berarti bahwa kurikulum adalah sebuah sistem yang mempunyai sub-sub sistem atau komponen-komponen pembelajaran, di antaranya : tujuan, isi/materi, metode, media, evaluasi, dan proses pembelajaran.

Peran guru profesional dalam suatu pendidikan sangatlah penting, karena guru adalah pelaksana bagi terciptanya aktivitas pendidikan atau proses pembelajaran yang merupakan inti dari pendidikan secara keseluruhan. Dalam kaitannya dengan usaha menciptakan suasana yang kondusif dalam pembelajaran, alat/media pendidikan atau pengajaran mempunyai peranan yang sangat penting. Sebab alat/media merupakan sarana yang membantu proses pembelajaran terutama yang berkaitan dengan indera pendengaran dan penglihatan. Adanya alat/media pembelajaran tersebut bahkan dapat mempercepat proses pembelajaran peserta

² Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm.12.

³Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Penerbit CV Pustaka Setia, 2011), hlm. 54.

didik karena dapat membuat pemahaman peserta didik juga lebih cepat.⁴ Seperti uraian di atas, terciptanya pembelajaran yang bermakna adalah keseimbangan antara komponen-komponen yang saling berhubungan satu sama lain, salah satunya adalah sarana prasarana pendidikan yang termasuk ke dalamnya adalah media pembelajaran. Fungsi media pembelajaran akan terlaksana secara optimal ketika adanya pendidik atau guru yang professional sebagai pelaksana pembelajaran.

Menurut Abuddin Nata (200), “Al-Qur’an Surah al-Alaq ayat 1 sampai 5 menjelaskan perintah membaca kepada Nabi dalam arti yang seluas-luasnya, baik yang tersurat di dalam al-Qur’an maupun yang tersirat di alam semesta ini. Penjelasan tersebut berkaitan erat dengan perintah mengembangkan ilmu pengetahuan yang komprehensif (menyeluruh), dengan cara demikian akan terjadi integrasi ilmu agama dan ilmu umum yang keduanya diarahkan untuk mengabdikan kepada Allah SWT”.⁵

Dalam hadist berikut juga berkaitan dengan profesionalisme, Rasulullah SAW bersabda, “*Sesungguhnya Allah SWT mencintai jika seorang dari kalian bekerja, maka ia itqan (profesional) dalam pekerjaannya*” (HR. Bukhari)

Berdasarkan hadis di atas, sangat jelas bahwa Islam adalah agama yang meletakkan dan menekankan nilai-nilai profesional atau keahlian dalam setiap pekerjaan yang dilakukan oleh umatnya. Terlebih peran seorang pendidik yang harus mempunyai kemampuan dalam menjalankan tugasnya, karena tanggung jawab mengantarkan manusia menuju terciptanya *insan* kamil tersebut, sangatlah

⁴Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 202.

⁵Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 51-52.

berat. Maka dari itu, diperlukan profesional seorang guru agar proses pendidikan berjalan dengan efektif dan tujuan pendidikan dapat tercapai dengan optimal.

Dari beberapa kritikan dan kelemahan terhadap pembelajaran PAI, salah satunya aspek yang banyak disoroti adalah menyangkut aspek muatan kurikulum atau materi pendidikan agama, sarana pendidikan agama Islam, termasuk di dalamnya buku-buku dan bahan-bahan ajar pendidikan agama.⁶

“Berdasarkan survei lapangan (2002), salah satu masalah yang terjadi bahwa pelaksanaan kurikulum di lapangan sering tidak terlaksana optimal karena sarana prasarana penunjang sangat minim, dan kualitas SDM kurang kreatif dan inovatif, serta strategi pembelajaran pada umumnya mengacu pada penguasaan informasi dan pengetahuan yang tidak relevan dengan tercapainya tujuan yang telah direncanakan”.⁷

Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar, di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, *skill* (keahlian), kematangan emosional, moral serta spiritual. Oleh karena itu, diperlukan seorang guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.⁸ Keberadaan guru, apalagi guru Pendidikan Agama Islam tidak bisa digantikan oleh

⁶Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 26.

⁷Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta : Bumi Aksara, 2002), hlm. 7.

⁸Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi KTSP dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 40.

sumber-sumber belajar yang lain. Hal ini guru Pendidikan Agama Islam tidak semata-mata berperan dalam kegiatan *transfer of knowledge* saja, tetapi juga berperan dalam kegiatan *transfer of value*. Dengan kata lain guru, Pendidikan Agama Islam dituntut untuk dapat menanamkan peranan bukan hanya sekedar melaksanakan proses transformasi ilmu, tetapi juga harus dapat melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, artinya guru juga harus dapat membentuk sikap dan perilaku (afektif) peserta didik, sebagai cerminan dari sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Untuk memperoleh proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik yang optimal, maka guru dituntut tidak hanya mengandalkan apa yang ada di dalam kelas atau berpedoman pada satu/dau buku saja, tetapi harus mampu dan mau menelusuri serta mendayagunakan berbagai sumber pembelajaran yang diperlukan seperti majalah, surat kabar, dan internet. Hal ini penting agar apa yang dipelajari sesuai dengan kondisi dan perkembangan masyarakat, sehingga tidak terjadi kesenjangan dalam pola pikir peserta didik.⁹ Misalnya proses pembelajaran yang didukung dengan peralatan pendidikan, misalnya proyektor untuk menampilkan film sebagai media pembelajaran dan mendayagunakan perpustakaan dan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Pendidikan agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah, memegang peranan penting mengingat bahwa materi dalam pelajaran tersebut yang memuat : amal, ibadah, akhlak, dan

⁹Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 156.

sebagainya, berkaitan langsung dengan praktik atau pengamalan sehari-hari dalam kehidupan baik itu individu maupun masyarakat.

Dalam Azhar Arsyad, media pembelajaran adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap.¹⁰ Media merupakan segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber, dan media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini berupa proyektor, film, computer, video *tape/cassete recorder*, pesawat radio, pesawat televisi (TV), internet, kertas karton, gambar, dan lain sebagainya.

Media pembelajaran merupakan penunjang dalam hal penyampaian informasi dan pelaksanaan komunikasi searah, dua arah, atau bahkan lebih. Adapun media pembelajaran dalam penelitian ini adalah media pembelajaran yang bersifat benda (materi), yaitu berupa gambar-gambar yang dirancang seperti grafik. Media Visual, seperti : papan tulis (*whiteboard*), karton, gambar atau poster yang memuat materi pembelajaran. Gambar yang diproyeksikan, seperti : video, *in-focus*. *CD player*/film suara, LCD dan laptop. Media *audio recording* (alat untuk didengar), seperti kaset/CD, *tape recoder/tape* radio, dan media cetak berupa buku-buku yang dipakai sebagai tuntunan atau pedoman dalam pembelajaran. Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Palembang, selain peserta didiknya mempunyai prestasi akademik dan non akademik, SMP Negeri 1 Palembang mempunyai media pembelajaran yang lengkap, karena sekolah ini

¹⁰Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 3.

merupakan salah satu SMP Negeri percontohan yang ada di kota Palembang, adapun media pembelajaran yang tersedia di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Palembang antara lain *proyektor, film, computer, leptop, video, tape/cassete recorder, televise (TV), internet*, buku cetak, kertas karton, dan lain sebagainya.¹¹ Guru PAI di SMP Negeri 1 Palembang guru sudah menggunakan media pembelajaran di kelas, hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Fitriyedi, guru bidang studi Pendidikan Agama Islam kelas IX, tentang jenis media apa saja yang digunakan dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa:

Ada beberapa jenis media yang digunakan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam penggunaan media tentu saja di sesuaikan dengan karakteristik materi yang akan diajarkan dan juga tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Misalnya untuk materi Al-Qur'an, SKI, Akidah, Akhlak dan fiqih jenis media yang digunakan adalah jenis media cetak seperti buku paket, jenis media Audio Visual seperti penggunaan media leptop dan proyektor dengan memutar beberapa Video tentang orang yang sedang melaksanakan ibadah haji dan umrah serta memanfaatkan asrama haji yang ada di kota Palembang. Karena pada dasarnya materi Akidah dan fiqih banyak yang susah dipahami siswa. Dengan menggunakan media tersebut siswa dapat paham apa yang diajarkan oleh guru¹²

Dari hasil temuan lapangan yang dijelaskan di atas dapat diperoleh informasi, bahwa guru sudah terampil dalam menggunakan media pembelajaran, namun pada umumnya media pembelajaran yang sering digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Palembang adalah berupa media buku cetak, alasannya agar tidak repot untuk membuatnya dan tidak banyak buang waktu,

11 Sumber Data: Hasil Observasi pada Tanggal 04-2-2017 Pukul 11:00 s d 12:00 WIB.

12 Hasil wawancara dengan pak Fitriyedi (Guru pendidikan agama Islam kelas IX) pada Tanggal 04-2-2017 Pukul 13:30 s d 14:00 WIB.

samping itu juga masih ada permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru-guru PAI di SMP Negeri 1 Palembang adalah media yang digunakan masih banyak tidak berfungsi dengan baik, sehingga dalam proses belajar mengajar tidak dapat terlaksana dengan maksimal serta menggunakan media yang masih berfungsi dengan baik.¹³ Oleh karena itu dengan fakta ini, ingin meneliti bagaimana professional guru PAI di SMP Negeri 1 Palembang dalam menggunakan media pembelajaran.

Untuk mendapat menciptakan pembelajaran yang menarik, maka diperlukan seorang guru pendidikan agama Islam yang profesional yaitu mampu mengelolah dan memanfaatkan sumber belajar dengan baik, untuk menunjang keberhasilan proses belajar mengajar, sebaik apapun inovasi pendidikan yang dilakukan dan penggunaan metode pengajaran yang menarik, tidak akan berarti jika tidak dibarengi dengan adanya pemberdayaan guru untuk menjadikan seorang guru tersebut profesional dalam mengajar. Komponen-komponen dalam pembelajaran seperti materi, sarana dan prasarana, media, metode dan strategi tidak akan banyak mendukung proses pembelajaran bila tidak diikuti dengan ketersediaan guru PAI yang profesional.

Untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan ajar. Guru harus mampu meng-*update* dan menguasai materi pelajaran yang disajikan. Persiapan diri dengan materi diusahakan dengan jalan mencari informasi melalui dengan

¹³Hasil wawancara dengan pak Agus Sulaiman (Guru pendidikan agama Islam kelas VII) pada tanggal 4-2- 2017 pukul. 10.50-11.10 WIB.

berbagai sumber seperti membaca buku-buku terbaru, mengakses internet, selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan terakhir materi yang disajikan. Dari uraian tersebut, menunjukkan bahwa profesionalisme seorang guru yaitu berkaitan dengan bahan ajar, yang artinya berkaitan juga dengan proses menentukan dan penggunaan media pembelajaran sebagai alat yang digunakan untuk membantu penyampaian materi/bahan ajar kepada peserta didik.

Dari uraian diatas, jelas menunjukkan bahwa profesionalisme seorang guru, terkait dengan penggunaan media pembelajaran sangat menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini lebih lanjut.

B. Rumusan Masalah

Berikut adalah rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Jenis-jenis media apa saja yang digunakan guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Palembang?
2. Bagaimana mekanisme penggunaan media pembelajaran oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Palembang?
3. Apa saja kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menggunakan media pembelajaran di SMP Negeri 1 Palembang?

4. Upaya apa saja yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan profesionalitas dalam menggunakan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Palembang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis media apa saja yang digunakan guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Palembang.
2. Untuk menganalisis mekanisme guru dalam menggunakan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Palembang.
3. Untuk menganalisis kendala apa saja yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menggunakan media pembelajaran di SMP Negeri 1 Palembang.
4. Untuk menganalisis upaya apa saja yang dilakukan kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk meningkatkan profesionalitas guru dalam menggunakan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Palembang.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman atau bahan acuan bagi sekolah dan guru serta pihak terkait dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan, khususnya pendidikan Islam.
2. Secara praktis, diharapkan dapat digunakan sebagai : data atau pengetahuan bagi pendidik atau guru agar lebih memaksimalkan kemampuan profesionalisme diri dalam pengadaan dan penggunaan media pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penambah khazanah ilmu pengetahuan tersendiri bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya, dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, dengan memaksimalkan profesionalitas guru.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini dimaksudkan sebagai satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan pemahaman informasi yang digunakan diteliti melalui khasanah pustaka dan batasan jangkauan yang didapatkan untuk memperoleh data-data dalam suatu penelitian. Berikut beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang sejenis dengan penelitian, antara lain :

Dalam tesis yang berjudul : “*Kompetensi Professional dan Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Yogyakarta*”, oleh Desi Mauliddina, (Tesis Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan

Kalijaga Yogyakarta, 2007). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang kompetensi profesional dan pedagogik guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 8 Yogyakarta memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang studinya masing-masing. Guru Pendidikan Agama Islam juga memiliki kompetensi profesional dalam pembelajaran yang mencakup kemampuan guru dalam menguasai materi dan bahan pelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum, silabus, dan Rencana Pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Yogyakarta juga memiliki kompetensi pedagogic yang mencakup kemampuan guru dalam memahami peserta didik, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, merancang dan melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai macam metode, strategi dan media pembelajaran sehingga proses belajar mengajar di kelas dapat berjalan dengan baik, kemampuan guru melakukan evaluasi hasil belajar, serta mengembangkan peserta didik untuk dapat mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah “*Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTS.N) 1 Palembang*” oleh Izuddin Asnawi (Jurnal Quantum Madrasah dan Pendidikan Islam, Vol 1, No 2, April-Agustus : 2006). Tulisan ini bertujuan untuk memfokuska pada pengamatan pada pemahaman guru tentang pengajaran berbasis

kompetensi, yang menghasilkan kesimpulan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTS.N) 1 Palembang belum melaksanakan pengajaran berbasis kompetensi secara maksimal. Pengajaran yang dilaksanakan masih berpusat pada guru, desain kelas masih bersifat konvensional, dan tidak memanfaatkan sumber belajar di luar kelas.

Berdasarkan beberapa uraian tinjauan pustaka di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tesis yang penulis bahas merupakan pengembangan dari penelitian-penelitian yang sudah dipublikasikan baik yang berkaitan dengan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) maupun tentang atau sekolah.

F. Kerangka Teori

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam Direktorat Tenaga Kependidikan Depdiknas (2003), menjelaskan bahwa standar kompetensi guru meliputi 4 komponen, yaitu pengelolaan pembelajaran, pengembangan potensi, penguasaan akademik, dan sikap kepribadian. Secara keseluruhan standar kompetensi guru terdiri dari tujuh kompetensi, yaitu penyusunan rencana pembelajaran, pelaksanaan interaksi belajar mengajar, penilaian prestasi belajar peserta didik, pelaksanaan tindak lanjut hasil

penilaian prestasi belajar peserta didik, pengembangan profesi, pemahaman wawasan pendidikan, dan penguasaan bahan kajian akademik.¹⁴

Dalam UU RI Nomor 14 Tahun 2005 syarat profesional guru merupakan kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Untuk itu guru Pendidikan Agama Islam diwajibkan untuk memenuhi kualifikasi tersebut agar bisa dikatakan sebagai pendidik yang profesional.¹⁵

Profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip profesionalitas. Sesuai dengan 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada bab III pasal 7 ayat (1). Prinsip profesional tersebut yaitu:

1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme.
2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia.
3. Memiliki kualitas akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
4. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
5. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
8. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.
9. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan.¹⁶

¹⁴Kunandar, *Guru Profesional; Implementasi KTSP dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru ...*, hlm. 54-56.

¹⁵Yunus Abu Bakar, Syarifan Nurjan, *Profesi Keguruan* (Surabaya: AprintA, 2009) hlm. 9.

¹⁶Zinal Aqib, *Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional* (Bandung: Yrama Widya, 2009), hlm. 26.

Kompetensi guru merupakan seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerja secara tepat dan efektif. Sedangkan guru yang profesional adalah guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

Dari berbagai sumber yang membahas tentang kompetensi guru, secara umum dapat diidentifikasi tentang kompetensi profesional guru yaitu sebagai berikut:

1. Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofis, psikologis, sosiologis, dan sebagainya.
2. Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik.
3. Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya.
4. Dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.
5. Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan.
6. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran.
7. Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik.
8. Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.¹⁷

Dalam Muhammad Ali (1985), suatu pekerjaan profesional itu memerlukan khusus yakni : (1) menuntut adanya keterampilan berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam, (2) menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya, (3) menuntut adanya tingkat pendidikan yang memadai, (4) adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan

¹⁷Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan ...*, hlm. 135.

dari pekerjaan yang dilaksanakannya, dan (5) memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan. Selain itu dalam Usman (2005) menambahkan, yaitu : (1) memiliki kode etik sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, (2) memiliki klien/objek layanan yang tepat, seperti dokter dengan pasien atau guru dengan muridnya, dan (3) diakui oleh masyarakat karena memang diperlukan jasanya di masyarakat.¹⁸

Dengan demikian mengacu pada beberapa pendapat tokoh diatas dikatakan bahwa pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional di bidang kependidikan. Untuk menjadi seorang professional, seorang guru harus mampu memahami dan melaksanakan hal-hal yang bersifat filosofis, konseptual, dan teknis. Di antara ketiga hal tersebut, kemampuan secara teknis merupakan hal yang penting untuk menjadi seorang professional. Mengenai kemampuan teknis ini adalah bagaimana seorang guru mampu mengelolah interaksi belajar mengajar. Untuk itu guru harus mampu mendesain program pembelajaran menggunakan media pembelajaran yang ada, dan mengkomunikasikan program tersebut kepada peserta didik.

Menurut Ramayulis bahwa para ahli mengklasifikasikan media pembelajaran kepada dua bagian, yaitu media pendidikan yang bersifat benda (materil) dan alat pendidikan yang bukan benda (non materil). Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, menjelaskan media secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat peserta didik mampu memperoleh

¹⁸Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi KTSP dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru ...*, hlm. 47.

pengetahuan, keterampilan atau sikap. Dalam pengertian tersebut, guru, buku teks, dan lingkungan merupakan media pembelajaran. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.¹⁹

Media merupakan salah satu komponen utama dalam pembelajaran selain tujuan, materi, metode, dan evaluasi, maka sudah seharusnya dalam pembelajaran guru menggunakan media. Kompetensi profesional guru dalam penggunaan media pembelajaran meliputi pemilihan, pembuatan, pemanfaatan, dan pengembangannya.²⁰

Hamalik dalam Arsyad mengemukakan bahwa "Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa".²¹

Dalam memilih dan menggunakan media pendidikan harus sesuai dengan kriteria-kriteria tertentu yaitu tujuan, sasaran didik, karakteristik media yang bersangkutan, waktu, biaya, ketersediaan, dan konteks penggunaan. Demikian pula dalam pembuatannya harus memperhatikan karakteristik siswa, tujuan pembelajaran, materi ajar yang biasanya menuntut berbagai aktifitas siswa, dan

¹⁹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, hlm. 204.

²⁰Arief Sadiman S, dkk, *Media Pendidikan Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 17

²¹Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 15.

ketersediaan atau pengadaan media pembelajaran. Berdasarkan keempat pertimbangan tersebut dapat diputuskan media apa yang digunakan, media audio, audiovisual, visual, multimedia serta menggunakan media jadi atau media rancangan.²²

Sudjana dan Rifa'i. menyatakan tentang tujuan pemanfaatan media adalah:

1. pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menimbulkan motivasi,
2. bahan pelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami,
3. metode mengajar akan lebih bervariasi, dan
4. siswa akan lebih banyak melakukan kegiatan belajar.²³

Dalam proses belajar mengajar, seorang guru sekurang-kurangnya dapat menggunakan media atau alat Bantu pengajaran yang telah tersedia secara efektif, efisien, dan terkontrol dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Di samping mampu menggunakan alat-alat yang tersedia, guru juga dituntut agar dapat mengembangkan keterampilan menciptakan dan membuat media pembelajaran yang akan digunakan sesuai dengan pembelajaran yang akan dicapai.

Selain itu seorang guru yang profesional dituntut untuk bisa mengembangkan media pembelajaran yang telah dipilih dan bisa mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju. Urutan dalam mengembangkan media yaitu menganalisis kebutuhan dan karakteristik siswa, merumuskan tujuan intruksional dengan

²² Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2012), hlm. 205.

23 Nana Sudjana, dan Ahmad Rifa'i, *Media Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru, 2002), hlm. 2.

operasional dan khas, merumuskan butir-butir materi secara terperinci yang mendukung tercapainya tujuan, mengembangkan alat pengukur keberhasilan, menulis naskah media, serta mengadakan tes dan revisi.²⁴

Munadi menjelaskan bahwa, Ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan oleh guru dalam pemanfaatan media pembelajaran di kelas ini, yaitu :

1. Persiapan guru, pada langkah ini guru menetapkan tujuan yang akan dicapai melalui media pembelajaran sehubungan dengan pelajaran yang akan dijelaskan berikut dengan strategis penyampaiannya.
2. Persiapan kelas, pada langkah ini bukan hanya menyiapkan perlengkapan tetapi juga mempersiapkan siswa dari sisi tugas, misalnya agar dapat mengikuti, mencatat, menganalisis, mengkritik, dan lain-lain.
3. Penyajian, penyajian media pembelajaran sesuai dengan karakteristiknya.
4. Langkah lanjutan dan aplikasi, sesudah penyajian perlu ada kegiatan belajar sebagai tindak lanjut, misalnya diskusi, laporan, dan tugas lainnya.²⁵

Untuk lebih lanjutnya *Turney* (1973) menjelaskan cirri guru yang professional dalam menggunakan media pembelajaran, di antaranya adalah:

1. Keterampilan guru dalam merancang suatu media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran.
2. Guru melakukan persiapan sebelum menggunakan media pembelajaran. Supaya penggunaan media dapat berjalan dengan baik, guru perlu membuat persiapan yang baik pula.pertama-tama pelajari buku petunjuk yang telah

²⁴Arief Sadiman S, dkk, *Media Pendidikan Mengembangkan Profesionalisme Guru ...*, hlm. 83.

25 Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru ...*, hlm. 208.

disediakan. kemudian kita ikuti petunjuk-petunjuk itu. Apabila pada petunjuk kita disarankan untuk membaca buku atau bahan belajar lain yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

3. Keterampilan guru menjelaskan materi pembelajaran dengan keterampilan guru dalam menggunakan media pembelajaran.
4. Keterampilan guru mengadakan variasi, misalnya variasi penggunaan media dan alat pengajaran, dalam hal ini guru berinteraksi dengan peserta didik saat proses pembelajaran, dalam ini adalah untuk mengurangi rasa boring yang membuat siswa tidak lagi fokus pada proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Untuk itu guru perlu melakukan berbagai “variasi” sehingga perhatian siswa tetap terpusat pada pelajaran. Beberapa “variasi” yang dapat dilakukan guru selama proses pembelajaran diantaranya adalah: penggunaan variasi suara (*teacher voice*), pemusatan perhatian siswa (*focusing*), kesenyapan/kebisuan guru (*teacher silence*), kontak pandang dan gerak (*eye contact and movement*), gesture/gerak tubuh, ekspresi wajah guru, pergantian posisi guru dalam kelas dan gerak guru (*teachers movement*),
5. Keterampilan guru dalam melibatkan peserta didik untuk memanfaatkan media pembelajaran, agar peserta didik aktif, kreatif, inovatif dalam memanfaatkan media pembelajaran.
6. Guru melakukan tindak lanjut setelah menggunakan media pembelajaran. Kegiatan tindak lanjut ialah untuk mengukur apakah tujuan telah tercapai. Selain itu, untuk memantapkan pemahaman terhadap materi instruksional

yang disampaikan melalui media pembelajaran. Untuk itu soal tes atau praktik yang disediakan perlu guru kerjakan dengan segera sebelum kita lupa isi program media itu.

7. Keterampilan guru dalam mengembangkan media pembelajaran. Dalam hal ini guru harus mengeksplor media pembelajran agar proses pembelajaran dapat menyenangkan serta pemahaman materi lebih dapat dipahami oleh peserta didik.²⁶

Oleh karena itu, hal-hal di atas perlu diperhatikan oleh pendidik sebelum menggunakan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar agar menggunakan media lebih efektif dan lebih optimal, sehingga tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya bisa tercapai dengan maksimal.

G. Metode Penelitian

Jenis dan sumber data

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan untuk memperoleh data yang diperlukan. Lapangan atau tempat yang dimaksud adalah di SMP Negeri 1 Palembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan gejala-gejala dalam suatu realita. Penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai proses pemecahan masalah yang diteliti dengan memandang subjek dan objek penelitian

26 Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran...*, hlm. 87

pada saat sekarang berdasarkan pada fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Data yang dikumpulkan dari penelitian deskriptif kualitatif berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka.²⁷

Sumber data primer (pokok)

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati dan diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman video/audio tapes, pengambilan foto atau film.²⁸ Sumber data primer diperoleh melalui wawancara dan pengamatan (observasi) tentang kondisi subjek maupun objek penelitian, yaitu mendapatkan informasi langsung tentang profesionalisme guru dalam menggunakan media pembelajaran PAI, melalui wawancara langsung dengan guru PAI di SMP Negeri 1 Palembang dan informan lainnya, serta pengamatan atau observasi lainnya. Sedangkan, sumber data sekunder pada penelitian ini adalah berbagai dokumen atau arsip yang berkaitan dengan penggunaan media pembelajaran PAI, internet, berita, dan buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian, serta pengamatan atau observasi lainnya.

Sumber data sekunder (Pendukung)

²⁷Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. 33; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 11

²⁸*Ibid.*, hlm. 157

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.²⁹ Sumber data sekunder dalam penelitian ini mencakup berbagai dokumen, media dan arsip yang berkaitan dengan penelitian, antara lain:

1. Media pembelajaran PAI, yang meliputi: Proyektor, Film, Computer, Video *Tape/Cassete Recorder*, Pesawat Radio, Pesawat Televisi (tv), Internet, Kertas Karton, Gambar, dan lain sebagainya.
2. Sumber tertulis lain yang relevan dengan penelitian, meliputi: buku-buku, tesis, jurnal, makalah, berita, foto, dan lain-lain.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, maka pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah meliputi kegiatan penguatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.³⁰ Dalam penelitian ini agar data yang didapatkan akurat, maka akan digunakan observasi participant. Metode observasi participant mengharuskan penulis betul-betul turut ambil bagian dalam perikehidupan orang-orang yang diobservasi”.³¹ Dalam hal ini, peneliti melakukan penelitian secara langsung ke objek yang diteliti dan untuk

²⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 308-309.

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Renika Cipta, 2002), hlm.133.

³¹Kartini, Kartono, *Pengantar Metode Riset Sosial* (Bandung, Mandar Maju, 1990), hlm. 162.

mengamati situasi dan kondisi Sekolah serta pelaksanaan pembelajaran di kelas yang bertujuan untuk mengetahui profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam dalam penggunaan media pembelajaran. Untuk melengkapi data yang dikumpulkan dan mempertajam analisis, pengamatan ini penting dilakukan.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan suatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden, dengan cara bercakap-cakap secara tatap muka.³² Metode ini digunakan untuk mendapatkan data dari guru PAI tentang penggunaan media pembelajaran, meliputi : pemilihan, pembuatan, pemanfaatan dan pengembangannya, data dari Kepala Sekolah tentang upaya-upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Palembang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi: buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan dengan penelitian.³³ Dokumentasi bisa berupa berupa rekaman atau dokumen tertulis, seperti arsip *database*, surat-menyurat, rekaman gambar, dan benda-benda

³²Affuddin dan Saebani, Beni AS, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 131.

³³Riduan, *Metode dan Teknik Penyusunan Tesis* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 105.

peninggalan yang berkaitan dengan suatu peristiwa. Sedangkan, teknik dokumentasi merupakan laporan tertulis suatu peristiwa yang isinya terdiri dari penjelasan, pemikiran serta peristiwa yang tertulis dengan sengaja.³⁴ Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data bukti tertulis seperti dokumentasi/arsip, laporan serta catatan-catatan, yang menggambarkan tentang data sekolah, keadaan guru, siswa, staf, sarana prasarana, struktur organisasi, dan dokumen lain yang berkaitan langsung dengan masalah penelitian di SMP Negeri 1 Palembang.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yaitu penelitian yang bersumber pada buku dan lapangan. Menurut *Bogdan* yang dikutip oleh *Sugiyono* dalam bukunya *Metode Penelitian Pendidikan*, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.³⁵ Aktivitas dalam analisis data menurut *Matthew* dan *Michael* dibagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Ketiga alur yang dimaksud adalah:

1. Reduksi data;
2. Penyajian data (data display); dan
3. Penarikan kesimpulan.

³⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek ..*, hlm. 158.

³⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 334.

Reduksi data adalah merangkum atau melihat hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting untuk ditentukan tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan akan memberikan kemudahan kepada peneliti untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan selanjutnya.

Setelah direduksi, langkah selanjutnya yaitu penyajian data (*data display*). Dalam hal ini *Matthew* dan *Michael* mengungkapkan bahwa “yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan bentuk teks naratif”.³⁶

Tahapan terakhir dari analisis kualitatif masih menurut *Matthew* dan *Michael* adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang ditemukan dalam reduksi data masih bersifat sementara dan dapat diverifikasi dengan bukti-bukti yang lebih kuat. Tetapi apabila kesimpulan awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat maka tidak perlu dilakukan verifikasi. Kondisi ini dikarenakan karakter penelitian kualitatif yang bersifat *continue* atau terus menerus dilakukan untuk mencari pembenaran dan persetujuan, sehingga validitas dapat tercapai.

I. Sistematika Penulisan

Bab 1 : pendahuluan memaparkan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan

Masalah, Tujuan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Tinjauan

³⁶Teks Naratif artinya: teks tersebut terpecah-pecah, bagian demi bagian dan bukan simultan, tersusun kurang baik, dan sangat berlebihan. Pada kondisi seperti itu, peneliti menjadi mudah melakukan kesalahan atau bertindak secara ceroboh dan gegabah mengambil kesimpulan yang memihak, tersekat-sekat dan tak berdasar, kecenderungannya adalah menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam kesatuan bentuk yang disederhanakan dan selektif atau konfigurasi yang mudah dipahami. Lihat....Patilima, Hamid, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.100-101.

Pustaka, Kerangka Teori, Metodologi Penelitian, Teknik Keabsahan data, Dan Sistematika Penulisan.

Bab 2 : Landasan Teori membahas tentang pengertian profesionalitas guru, syarat-syarat guru profesional, ciri-ciri guru profesional, pengertian media pembelajaran, prinsip-prinsip memilih media pembelajaran, fungsi dan manfaat media pembelajaran, macam-macam media pembelajaran, media pendidikan agama Islam.

Bab 3 : Gambaran Umum SMP Negeri 1 Palembang, Membahas Tentang : Sejarah Berdiri dan Letak Geografis, Keadaan Guru dan Pegawai, Keadaan Siswa, Fasilitas Kelas, Keadaan Sarana dan Prasarana, dan Kondisi Proses Pembelajaran di SMP Negeri 1 Palembang.

Bab 4 : Analisis profesionalitas guru dalam penggunaan media pembelajaran PAI, yang meliputi : Jenis-jenis media apa saja yang digunakan guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), mekanisme penggunaan media pembelajaran oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI), kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menggunakan media pembelajaran di SMP Negeri 1 Palembang, Upaya untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru dalam Penggunaan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Palembang.

Bab 5 : Penutup, bab terakhir ini menyajikan kesimpulan dan saran.

